

Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Nihilisme dalam Video Musik *Planetarium* Karya Jirapah

Dara Puspa Maharani*

Desain Komunikasi Visual
Fakultas Komunika dan Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur
Indonesia
darapuspa6575@gmail.com

Dhika Purnama Putra

Desain Komunikasi Visual
Fakultas Komunika dan Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur
Indonesia
dhika.purnama@budiluhur.ac.id

Benny Muhdaliha

Desain Komunikasi Visual
Fakultas Komunika dan Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur
Indonesia
benny.muhdaliha@budiluhur.ac.id

(*Corresponding Author)

Article Received: June, 2026 | Article Accepted: June, 2026 | Article Published: July, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik dalam video musik *Planetarium* karya Jirapah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan pemikiran Nietzsche yang kemudian dikembangkan Crosby sebagai landasan konseptual. Meningkatnya representasi tema nihilistik dalam budaya

audiovisual populer mencerminkan respons terhadap krisis makna yang dipicu oleh globalisasi dan disrupsi teknologi. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis konstruksi nihilisme melalui tanda-tanda visual dalam video musik, alih-alih berfokus pada narasi atau lirik, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana elemen visual membentuk representasi nihilisme melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis enam adegan yang dipilih berdasarkan kemunculan tanda nihilisme, signifikansi naratif, dan relevansi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nihilisme eksistensial dikonstruksi melalui empat tahapan visual, yaitu pencarian makna, fragmentasi identitas, keterasingan eksistensial, dan peluruhan eksistensi. Keempat tahapan tersebut merepresentasikan krisis makna yang berkelanjutan serta alienasi eksistensial yang tidak terselesaikan melalui perpindahan ruang. Sementara itu, nihilisme kosmik direpresentasikan melalui simbolisasi kefanaan manusia dan absennya posisi sentral manusia dalam kosmos yang impersonal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna nihilistik dibangun melalui relasi simbolik, repetitif, dan metaforis antara unsur visual dan lirik. Dengan demikian, video musik *Planetarium* merepresentasikan krisis eksistensial manusia modern sekaligus menunjukkan bahwa semiotika Barthes yang dipadukan dengan kerangka filsafat nihilisme mampu mengungkap konstruksi ideologi visual secara komprehensif serta memperkaya kajian komunikasi visual dan budaya populer kontemporer mengenai representasi nihilisme.

Keywords: Semiotika, Nihilisme, Video Musik, Representasi, Media Populer

PENDAHULUAN

Menurut Audi (2015), dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, nihilisme merujuk pada pandangan yang menolak adanya makna, nilai, atau kebenaran objektif. Menurut interpretasi terhadap pemikiran Friedrich Nietzsche, nihilisme dipahami sebagai kondisi yang muncul ketika nilai-nilai dan landasan makna yang sebelumnya menjadi orientasi kehidupan kehilangan legitimasi, sehingga manusia menghadapi krisis makna dan mempertanyakan kembali dasar keberadaannya (Nietzsche, 1901; Reginster, 2006). Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh pemikir kontemporer. Crosby (1988) menjelaskan nihilisme eksistensial sebagai pandangan bahwa kehidupan tidak memiliki makna, tujuan, maupun signifikansi intrinsik, sedangkan Storey (2011) menguraikan bahwa perkembangan nihilisme berkaitan dengan runtuhnya pemahaman mengenai kosmos sebagai sumber makna dan nilai, sehingga keberadaan manusia tidak lagi dipandang memiliki posisi istimewa dalam tatanan realitas. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa perspektif filsafat yang relevan sebagai pendukung analisis pada bagian pembahasan guna memperkaya interpretasi. Dalam perkembangan kontemporer, konsep ini tidak lagi dipahami semata sebagai diskursus filsafat, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk budaya populer, termasuk media audiovisual, yang merepresentasikan kegelisahan eksistensial masyarakat modern. Oleh karena itu, pemikiran Nietzsche digunakan sebagai landasan filosofis mengenai nihilisme, sedangkan konsep yang

dikembangkan oleh Crosby menjadi landasan konseptual yang lebih operasional dalam menganalisis bagaimana representasi nihilisme dibangun melalui tanda-tanda visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Perkembangan nihilisme di berbagai kelompok sosial erat kaitannya dengan bagaimana masyarakat global, hingga tingkat individu, secara kolektif mengalami rekonstruksi nilai dan tradisi akibat perubahan yang dibawa oleh globalisasi di bidang budaya, teknologi, dan ekonomi. (Herawati et al., 2024). Globalisasi yang signifikan ini juga sering diiringi perubahan psikososial masyarakat, di mana manusia modern berpotensi mengalami krisis eksistensial, burnout, serta kehilangan makna dan tujuan hidup akibat konektivitas global dan disrupsi teknologi tingkat tinggi (Achmad et al., 2024)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perspektif nihilistik dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai persoalan sosial, yang kemudian tercermin dalam media budaya populer audiovisual, seperti film, televisi, hingga video musik. Media tersebut memanfaatkan elemen visual seperti absurditas, alienasi, dan fragmentasi naratif untuk menyampaikan pengalaman eksistensial individu. Sejumlah kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya menjadi ruang representasi pemikiran filosofis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi estetika dan sensoris atau pengalaman bagi khalayak (de Almeida, 2022; Toabnani & Boyfala, 2023; Wijayanti & Anggapuspa, 2020). Di antaranya, penelitian terhadap film *Se7en* (Pasya Mansoer et al., 2024) memperlihatkan bahwa nihilisme direpresentasikan melalui konstruksi karakter dan konflik moral yang mencerminkan distorsi makna kehidupan. Kajian lain terhadap film *Everything Everywhere All at Once* menunjukkan bahwa nihilisme juga dapat direpresentasikan melalui pendekatan semiotika sastra, khususnya melalui simbol, tanda, dan struktur naratif yang terfragmentasi (Toabnani & Boyfala, 2023). Sementara itu, Riska Putri Pratami & Ade Budi Santoso (2025) menunjukkan bahwa video musik dapat merepresentasikan krisis emosional remaja melalui relasi antara visual dan lirik dalam membangun makna.

Secara umum, kajian-kajian tersebut masih cenderung menempatkan narasi, karakter, serta relasi visual-lirik sebagai pusat analisis. Dengan demikian, aspek visual sebagai tanda yang bekerja secara mandiri dalam membentuk makna nihilistik masih relatif kurang mendapatkan perhatian, khususnya dalam konteks video musik yang masih terikat pada struktur naratif atau pesan emosional, bukan pada mekanisme tanda visual sebagai pembentuk ideologi makna.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi nihilisme melalui konstruksi visual dalam video musik *Planetarium* karya Jirapah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan berfokus pada pembacaan elemen visual sebagai sistem tanda yang membentuk makna nihilistik melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam video musik *Planetarium* karya Jirapah.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian komunikasi visual dan budaya populer di Indonesia melalui perumusan hubungan antara strategi representasi visual dan konstruksi makna nihilisme dalam media kontemporer. Temuan penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan simbol-simbol nihilistik, tetapi juga menjelaskan mekanisme visual yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dihasilkan, disebarluaskan, dan ditafsirkan dalam ruang budaya visual, serta merefleksikan kondisi sosial dalam budaya generasi kontemporer yang ditandai oleh krisis makna, alienasi, dan ketidakpastian.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada analisis visual video musik *Planetarium* karya Jirapah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membatasi kajian pada pembacaan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul melalui elemen visual media audiovisual tersebut. Nihilisme dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks makna yang muncul dari representasi visual, bukan sebagai objek kajian filsafat yang dibahas secara mendalam. Dengan demikian, tidak setiap bentuk keterasingan, kesepian, atau krisis identitas dipahami sebagai nihilisme, melainkan hanya ketika representasi visual tersebut mengarah pada pemaknaan mengenai absennya makna, tujuan, atau nilai yang bersifat objektif. Penelitian ini memfokuskan kajian pada nihilisme eksistensial yang memandang kehidupan tidak memiliki makna objektif yang melekat, serta nihilisme kosmik yang menempatkan manusia sebagai entitas yang tidak memiliki posisi istimewa dalam tatanan realitas yang lebih luas. Kedua konsep tersebut menjadi landasan konseptual dalam membaca tanda-tanda visual yang merepresentasikan kehampaan, pencarian makna, dan insignifikan manusia. Penelitian ini tidak membahas aspek psikologis pencipta karya maupun audiens, serta tidak menganalisis respons audiens terhadap video musik tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan memahami makna yang dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dalam video musik *Planetarium* oleh Jirapah. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca lapisan makna yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi yang terdapat dalam representasi visual objek penelitian.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan (*scene*) beserta elemen visualnya, yang mencakup: komposisi gambar, sudut pengambilan gambar (*shot*), pencahayaan, warna, gestur figur, kostum, properti, serta teknik sinematografi lainnya. Setiap adegan dianalisis sebagai satu kesatuan tanda visual untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang dikonstruksikan dalam video.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dari total durasi video musik selama 8 menit 11 detik, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi sebanyak 15 adegan kandidat yang berpotensi dianalisis lebih lanjut. Pemilihan adegan dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengumpulan Data

No	Kriteria	Penjelasan
1	Kemunculan tanda visual nihilisme	Adegan mengandung indikator visual seperti keterasingan, kehampaan, fragmentasi identitas, maupun kekosongan ruang eksistensial
2	Signifikansi naratif	Adegan memiliki peran penting dalam struktur cerita atau perkembangan visual video musik
3	Relevansi teoritis	Adegan berkaitan dengan konsep nihilisme eksistensial dan kosmik yang digunakan sebagai kerangka analisis

Sumber: Disusun oleh peneliti (2026)

Dari total 15 adegan kandidat, dipilih sebanyak 6 adegan yang memenuhi ketiga kriteria tersebut secara simultan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data dengan Semiotika Roland Barthes

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes (Griffin, 2012) melalui tiga tahapan utama:

Makna Denotatif

Peneliti mengidentifikasi makna literal dari setiap adegan, yaitu apa yang terlihat secara langsung dalam gambar tanpa interpretasi subjektif, seperti objek, warna, gestur, dan komposisi visual.

Makna Konotatif

Tahap ini menafsirkan makna yang terbentuk dari kombinasi tanda visual. Peneliti menganalisis bagaimana elemen visual tersebut membangun makna simbolik yang mengarah pada representasi keterasingan, kehampaan, dan kondisi eksistensial nihilistik.

Makna Mitos (Ideologis)

Pada tahap ini, dilakukan interpretasi terhadap konstruksi ideologi atau pandangan dunia yang dibangun oleh tanda visual, khususnya terkait pemaknaan hidup, eksistensi manusia, dan realitas dalam perspektif nihilisme.

Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan deskriptif, yang disusun berdasarkan hasil sintesis dari ketiga level makna tersebut.

Mekanisme Konsistensi dan Validasi Interpretasi

Untuk menjaga konsistensi dan validitas interpretasi, pembacaan makna tidak hanya bergantung pada subjektivitas peneliti, tetapi dikonfirmasi melalui beberapa mekanisme berikut:

Triangulasi dengan kerangka teori

Interpretasi diuji kesesuaiannya dengan konsep semiotika Roland Barthes dan teori nihilisme eksistensial serta kosmik yang digunakan sebagai landasan analisis.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Hasil interpretasi dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang relevan untuk memastikan kesesuaian pola dan penguatan argumentasi akademik.

Cross-check terhadap konteks audio-lirik

Tanda visual dalam scene diuji keterkaitannya dengan unsur lirik atau audio sebagai data sekunder untuk memperkuat konsistensi makna yang dihasilkan.

Dengan mekanisme tersebut, interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa video musik *Planetarium* karya Jirapah yang telah dipublikasikan secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat. Penelitian tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, tidak melakukan intervensi terhadap subjek penelitian, serta tidak mengumpulkan data pribadi individu.

Karena menggunakan materi yang tersedia untuk publik, penelitian ini tidak memerlukan *informed consent* dari partisipan maupun prosedur anonimitas dan kerahasiaan data sebagaimana penelitian yang melibatkan responden manusia.

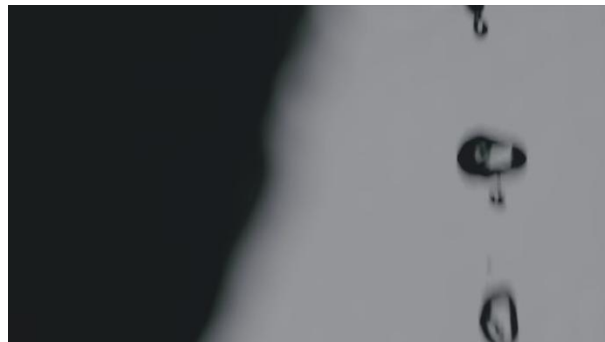
Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga integritas akademik dengan mencantumkan sumber data secara tepat dan menggunakan materi penelitian hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video musik *Planetarium* merupakan karya band indie asal Indonesia, Jirapah, yang diproduksi oleh Toma dan Kako bersama Kolibri Records dan dipublikasikan melalui platform YouTube. Mengusung genre *indie rock* eksperimental, video musik ini disutradarai oleh Edwin dan dibintangi oleh Renata Dian Lestari sebagai figur utama tanpa nama. Tanpa dialog, video musik ini menampilkan perjalanan singkat figur tersebut melalui berbagai ruang dan situasi yang membentuk narasi visual.

Untuk menginterpretasikan representasi nihilisme yang terkandung dalam video musik ini, penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sejumlah adegan yang telah dipilih. Adegan-adegan tersebut dianalisis sebagai tanda visual yang berperan penting dalam membangun makna keseluruhan video musik.

Air Mengalir



Gambar 1. Figur di balik air mengalir
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)

Time Stamp

00:00–00:37; 05:33; 05:43; 05:53; 05:56; dan 06:37–06:44.

Deskripsi Pemilihan Adegan

Adegan air mengalir dipilih sebagai unit analisis karena memenuhi ketiga kriteria pemilihan adegan yang telah ditetapkan. Pertama, adegan ini menampilkan sejumlah tanda visual yang relevan dengan representasi nihilisme, seperti visual air yang pada awalnya sulit dikenali, kemunculan bayangan hitam, serta fokus kamera pada mata figur. Kedua, adegan ini memiliki signifikansi naratif karena muncul pada bagian pembuka dan diulang pada beberapa bagian video musik, sehingga berperan dalam membangun atmosfer visual serta menghubungkan rangkaian adegan secara

keseluruhan. Ketiga, adegan ini relevan dengan kerangka teori penelitian karena memuat unsur-unsur visual yang memungkinkan untuk dianalisis menggunakan konsep nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Denotasi

Visual diawali dengan Gambar 1 yang menampilkan aliran air yang diambil dengan jarak sangat dekat (*extreme close-up*) sehingga bentuk objek tidak langsung dapat dikenali. Objek tersebut tampak bergerak dari atas ke bawah atau sebaliknya seperti garis panjang yang tidak terputus. Kamera kemudian bergerak perlahan dari bawah ke atas sambil memperlihatkan bayangan hitam di belakang objek. Pada awal adegan, air tampak menyerupai garis tipis memanjang. Kehadiran tetesan-tetesan kecil selanjutnya memperjelas bahwa objek tersebut merupakan air yang sedang mengalir. Dengan teknik kamera kedalaman ruang tajam (*depth of field*), fokus kamera lalu berpindah ke bayangan hitam di belakang air dan memperlihatkan sisi wajah figur utama dalam video musik. Ketika wajah mulai terlihat jelas, fokus kamera menunjukkan pada bagian mata figur tersebut. Adegan air mengalir ini muncul beberapa kali dalam video, tidak hanya pada pembuka saja.

Konotasi

Pengambilan gambar air secara *extreme close-up* menciptakan kesan misterius sekaligus membuka ruang interpretasi makna bagi audiens. Pada awal adegan, bentuk air yang tampak sebagai garis tipis memanjang dapat diasosiasikan dengan objek lain, seperti benang atau cacing, sehingga menghadirkan kesan asing dan memunculkan rasa ingin tahu sebelum identitas objek terungkap. Teknik kamera *panning* yang bergerak perlahan dari bawah ke atas membangun kesan adanya proses pengungkapan terhadap sesuatu yang sebelumnya tersembunyi. Kehadiran bayangan hitam di belakang aliran air membuka kemungkinan pembacaan mengenai kerahasiaan, kesendirian, atau sisi emosional figur yang belum sepenuhnya terungkap. Ketika fokus kamera berpindah pada wajah figur, terutama bagian mata, adegan tersebut membangun kedekatan emosional antara figur dan audiens.

Mitos

Air yang pada awalnya tidak dapat dikenali bentuknya dapat dibaca sebagai representasi ketidakjelasan identitas dan realitas hidup manusia. Bagian tersebut menandai kemungkinan adanya ketidakstabilan dalam proses pemaknaan, karena objek tidak langsung hadir sebagai penanda yang memiliki arti tunggal. Dalam kerangka nihilisme eksistensial, kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai representasi pencarian makna di tengah absennya kepastian bahwa kehidupan memiliki tujuan atau nilai yang bersifat objektif. Bentuk air yang menyerupai garis tipis memanjang juga memperkuat kesan rapuh, asing, dan tidak nyaman, yang dapat membuka

pembacaan sebagai metafora kehidupan yang berlangsung secara berlanjut tanpa kepastian tujuan yang bersifat final.

Kemunculan bayangan hitam di balik aliran air memperlihatkan sisi tersembunyi dari figur utama, yang dapat dimaknai sebagai kekosongan batin atau keterasingan diri. Struktur visual tersebut membuka kemungkinan pembacaan dalam kerangka nihilisme eksistensial, yaitu ketika subjek dipahami tidak memiliki keterhubungan dengan makna universal, melainkan berada dalam ruang pengalaman yang dibentuk oleh pergulatan emosional dan eksistensial.

Fokus kamera yang akhirnya berpindah pada mata figur dapat dipahami sebagai penanda munculnya kesadaran individu dalam representasi visual yang sebelumnya bersifat ambigu dan tidak terstruktur. Fokus kamera pada area mata menandai pergeseran dari ketidakjelasan menuju pembentukan subjek sebagai pusat perhatian visual. Dalam konteks ini, mata tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi kesadaran individu yang berhadapan dengan absennya landasan makna yang pasti.

Pengulangan adegan air mengalir membangun kesan siklus yang berlangsung secara terus-menerus. Repetisi tersebut membuka kemungkinan pembacaan mengenai pencarian makna yang tidak pernah mencapai kepastian atau penyelesaian akhir.

Temuan visual pada adegan air mengalir dapat dimaknai sebagai representasi pencarian makna yang berlangsung dalam kondisi ketika keberadaan makna objektif itu sendiri dipertanyakan. Hal ini sejalan dengan konsep nihilisme eksistensial yang dikemukakan oleh Crosby (1988), bahwa :

Human existence in all its manifestations exhibits an inescapable and unalterable absurdity. Strut, fret, and delude ourselves as we may, our lives are of no significance, and it is futile to seek or to affirm meaning where none can be found.

Temuan ini berlainan dengan penelitian oleh Pasya Mansoer et al. (2024) pada film *Se7en*, yang menunjukkan bahwa nihilisme dikonstruksi melalui struktur naratif dan konflik moral. Sebaliknya, dalam video musik *Planetarium*, representasi nihilisme dibangun melalui pengulangan simbol visual tanpa bergantung pada perkembangan konflik naratif.

Identitas Visual dan Karakteristik



Gambar 2. Dua figur yang sama di pegunungan berkapur
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)

Time Stamp

00:42–01:10.

Deskripsi Pemilihan Adegan

Adegan ini dipilih karena memenuhi ketiga kriteria pemilihan adegan. Pertama, adegan menampilkan berbagai tanda visual yang relevan dengan representasi nihilisme, seperti kehadiran figur dalam lanskap tebing berkapur yang luas, kemunculan figur ganda (*doppelgänger*), serta perubahan komposisi ruang ketika figur meninggalkan frame. Kedua, adegan memiliki signifikansi naratif karena muncul pada bagian awal video musik dan berperan memperkenalkan figur utama, karakteristik visual, serta lingkungan yang menjadi latar perjalanan figur. Ketiga, adegan ini relevan dengan kerangka teori penelitian karena memuat unsur-unsur visual yang dapat dianalisis melalui konsep nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik.

Denotasi

Figur pertama kali muncul pada lanskap tebing berkapur dengan dominasi warna *cool*/monokromatik. Pada Gambar 2, figur utama terlihat berdiri di atas tebing sambil memandang ke kejauhan, kemudian berjalan perlahan ke arah kiri *frame*. Selanjutnya, figur yang sama kembali memasuki *frame* dari bagian bawah. Adegan ini menggunakan sudut pengambilan gambar *low angle*, dengan subjek menghadap ke kanan dan bergerak menyamping. Kostum yang dikenakan berupa mantel panjang berbahan *metallic silver* dengan tudung terpisah dari bahan serupa. Rambut figur ditata dalam dua keping yang menjuntai ke bagian depan melewati tudung yang dikenakan.

Melalui teknik *masking*, figur pertama yang berpapasan dengan figur kedua tampak menghilang di balik tubuh figur lainnya dan perlahan-lahan figur kedua berjalan keluar dari *frame*. Lanskap tebing berkapur ditampilkan sebagai visual penutup adegan.

Pengambilan gambar adegan ini menggunakan komposisi *golden ratio* sehingga visual terkonsentrasi pada wajah figur tersebut.

Setelah figur utama berjalan keluar dari *frame*, gambar menampilkan lanskap pegunungan berkapur tanpa kehadiran figur manusia. Secara komposisional, terdapat keseimbangan visual antara area tebing berkapur sebagai *positive space* dan area langit sebagai *negative space*. Penempatan lanskap tersebut pada bagian awal video menjadikannya sebagai latar visual yang berperan penting dalam membangun struktur visual keseluruhan video musik.

Konotasi

Penggunaan visual yang cenderung monokromatik membangun nuansa yang dapat dimaknai sebagai misterius, tenang, sekaligus menghadirkan kesan dingin dan berjarak. Dominasi warna yang terbatas tersebut menciptakan atmosfer visual yang membuka kemungkinan munculnya rasa asing dan ketidaknyamanan pada audiens dalam memaknai keseluruhan representasi visual. Penempatan figur sebagai pusat perhatian juga memberikan ruang bagi audiens untuk memfokuskan perhatian pada keberadaan dan ekspresi figur dalam ruang visual yang ditampilkan.

Kostum figur yang didominasi material bertekstur metalik menghadirkan kesan yang tidak lazim dibandingkan dengan busana yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik visual tersebut dapat dimaknai sebagai penanda keterpisahan figur dari lingkungan sekitarnya atau sebagai representasi identitas yang berbeda dari realitas yang familiar. Kesan futuristik yang muncul dari penggunaan material tersebut turut membangun citra figur asing (*uncanny*), terutama ketika dipadukan dengan gestur dan perilaku yang memperlihatkan keraguan atau kebingungan.

Tudung kepala yang dikenakan figur dapat dibaca sebagai simbol yang berkaitan dengan kerahasiaan, refleksi diri, atau kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Sementara itu, penempatan figur di tengah lanskap tebing berkapur yang luas menciptakan relasi visual yang menonjolkan jarak antara individu dan lingkungannya, sehingga membuka interpretasi mengenai keterasingan, kesendirian, atau keterpisahan dari dunia sosial.

Penggunaan teknik masking yang memperlihatkan dua representasi figur dalam satu ruang visual membangun kesan adanya dualitas atau pembelahan identitas. Kehadiran figur utama dan figur lain yang menyerupainya (*doppelgänger*) dapat dimaknai sebagai representasi konflik internal, krisis identitas, atau proses refleksi diri. Ketika salah satu figur kemudian menghilang di balik figur lainnya, visual tersebut membuka kemungkinan pembacaan mengenai ketidakstabilan identitas serta eksistensi manusia yang tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang utuh dan tetap. Dalam konteks nihilisme eksistensial, representasi tersebut mengisyaratkan bahwa

identitas dan makna diri merupakan konstruksi yang terus dinegosiasikan dan tidak memiliki landasan yang bersifat tetap.

Lanskap tebing berkapur yang mendominasi *frame* serta berbagai adegan lainnya turut menghadirkan konotasi kesendirian, ketahanan, kebebasan, sekaligus kedekatan dengan alam yang liar dan impersonal. Tekstur tebing yang kasar serta ruang terbuka yang luas memperkuat kesan bahwa figur berada dalam lingkungan yang tidak ramah, sehingga pengalaman keterasingan yang dialaminya menjadi semakin menonjol.

Mitos

Melalui kacamata Roland Barthes, rangkaian tanda visual dalam video ini membangun mitos kontemporer tentang manusia modern yang terjebak dalam krisis eksistensial dan keterasingan identitas (*alienation*) yang mengarah pada ketidakpastian mengenai posisi individu dalam tatanan makna yang lebih luas. Penggunaan teknik *masking* yang menampilkan dua representasi figur dalam satu ruang visual, kemudian diakhiri dengan menghilangnya salah satu figur, membangun kesan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang utuh dan tetap, melainkan berada dalam kondisi yang rapuh dan terus mengalami negosiasi. Representasi tersebut membuka pembacaan mengenai nihilisme eksistensial, yaitu situasi ketika individu berhadapan dengan ketidakpastian mengenai keberadaan tujuan maupun nilai yang bersifat objektif.

Penggunaan kostum *silver metallic* bergaya futuristik yang dipadukan dengan tudung kepala semakin memperkuat representasi figur sebagai individu yang terpisah dari lingkungan sekitarnya. Figur tidak hanya tampak berbeda secara visual, tetapi juga merepresentasikan manusia modern yang hidup di tengah perkembangan teknologi ketika landasan makna yang sebelumnya menjadi orientasi kehidupan tidak lagi tampak stabil. Dengan demikian, identitas figur dikonstruksikan sebagai sesuatu yang senantiasa berada dalam proses pencarian dan tidak memiliki pijakan makna yang bersifat pasti.

Lanskap tebing berkapur monokromatik yang mendominasi ruang visual membangun kemungkinan mitos mengenai dunia sebagai ruang yang luas, impersonal, dan tidak berpusat pada manusia. Dalam pembacaan tertentu, lanskap tersebut dapat dimaknai sebagai representasi alam semesta atau sistem sosial-industrial yang bersifat mekanis dan relatif tidak memperhatikan keberadaan individu. Ketika figur keluar dari *frame* dan hanya menyisakan bentangan lanskap yang seimbang secara komposisional, visual tersebut membuka interpretasi mengenai keberlanjutan dunia di luar keberadaan subjek individual. Kehampaan ruang yang ditampilkan kemudian dapat dibaca sebagai representasi pandangan nihilistik, yaitu gagasan bahwa keberadaan manusia tidak selalu menjadi pusat makna dalam tatanan realitas yang lebih luas.

Pembacaan visual tersebut sejalan dengan perspektif nihilisme kosmik yang dikemukakan oleh Russell (1976) :

The cosmos is alien and inhuman and that the values we cherish have no realization in it. We must learn to accept the fact that the natural world is oblivious to all distinctions between good and evil and that it is nothing but an arena of blind forces or powers that combined by sheer chance in the remote past to effect conditions conducive to the emergence of human life. These same forces are now leading inexorably to humanity's extinction. Each human being is a "helpless atom"

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keterasingan figur dalam video tidak hanya mengarah pada pengalaman alienasi individual, tetapi juga merepresentasikan posisi manusia sebagai entitas yang tidak memiliki signifikansi istimewa dalam tatanan kosmik yang lebih luas. Pembacaan ini juga beririsan dengan pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai krisis makna yang muncul ketika nilai-nilai tradisional kehilangan legitimasi. Namun, berbeda dengan nihilisme kosmik yang menekankan ketidakbermaknaan alam semesta, Nietzsche memandang kondisi tersebut sebagai titik awal bagi manusia untuk menciptakan nilai dan makna baru. Dengan demikian, representasi visual dalam *Planetarium* tidak hanya memperlihatkan keterasingan individu, tetapi juga mengonstruksi hubungan antara krisis identitas personal dan posisi manusia di dalam realitas yang luas serta impersonal.

Hal ini terkonstruksi berbeda dengan temuan Pasya Mansoer et al. (2024) pada film *Se7en*, yang menunjukkan bahwa nihilisme moral dibangun melalui konflik karakter dan perkembangan naratif. Sebaliknya, dalam video musik *Planetarium*, representasi nihilisme dikonstruksi melalui relasi antartanda visual, karakteristik figur, dan lanskap yang secara simbolik membangun gagasan mengenai keterasingan identitas serta insignifikansi manusia dalam tatanan kosmik.

Perjalanan yang Berparalel



Gambar 3. Figur berjalan keluar dari celah tebing berkapur.
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)



Gambar 4. Figur berjalan keluar dari lift.
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)

Time Stamps

01:17–01:36 untuk Gambar 3 dan 04:52–05:15 untuk Gambar 4.

Deskripsi Pemilihan Adegan

Gambar 3 dan Gambar 4 berasal dari dua *sequence* yang berbeda, tetapi menampilkan struktur visual yang saling berparalel. Adegan ini dipilih karena memenuhi ketiga kriteria pemilihan adegan. Pertama, kedua adegan menampilkan tanda-tanda visual yang relevan dengan representasi nihilisme melalui kemunculan figur dalam dua ruang yang berbeda dengan gestur yang serupa. Kedua, adegan memiliki signifikansi naratif karena memperlihatkan perkembangan perjalanan figur melalui perpindahan latar dari lanskap alam menuju ruang modern dengan membangun hubungan visual antarsekuens. Ketiga, adegan ini relevan dengan kerangka teori penelitian karena menghadirkan unsur-unsur visual yang dapat dianalisis menggunakan konsep nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik.

Denotasi

Dua potongan gambar berasal dari *sequence* yang berbeda, tetapi menampilkan komposisi visual yang saling paralel. Masih dengan figur yang sama, berjalan keluar dari bagian latar atau lanskap yang berbeda.

Pada Gambar 3, *frame* didominasi oleh tekstur tebing berkapur yang kasar yang kemudian kamera melakukan *zoom out* menunjukkan bahwa figur tersebut keluar dari bagian tebing berkapur. Figur berjalan ke arah kamera dengan gerakan melihat sekitar ke kanan dan ke kiri. Elemen yang digunakan pada adegan ini adalah prinsip penekanan (*emphasis*) pada figur yang berbeda dengan lanskap sekitarnya melalui teknik *negative space*. Ketika kamera melakukan *zoom out* dan memperlihatkan skala penuh tebing, figur tampak kecil di tengah lanskap besar sehingga memberi kesan rapuh sekaligus bertahan menghadapi lingkungan tersebut. Sementara itu, Gambar 4 memperlihatkan pintu lift yang terbuka sehingga figur tampak berada di dalam lift

dengan dinding bermaterial menyerupai kayu yang dipoles serta pencahayaan lampu LED. Figur kemudian berjalan keluar dari lift dengan gestur yang serupa seperti pada adegan sebelumnya, yaitu melirik ke kiri, ke kanan, dan ke atas. Adegan ini juga menampilkan komposisi *frame within a frame* melalui bingkai pintu lift. Selanjutnya, kamera melakukan teknik *panning* dari kiri ke kanan mengikuti arah pergerakan figur.

Konotasi

Kedua *sequence* tersebut menciptakan hubungan visual paralel antara dua ruang yang sangat berbeda, yaitu lanskap tebing berkapur yang kasar dan ruang lift modern bernuansa kayu serta cahaya LED. Kesamaan gerak dan kostum figur membuat kedua adegan terasa saling terhubung meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Hal ini memberi kesan bahwa figur sedang berada dalam dua dunia atau dua keadaan yang berbeda namun memiliki kondisi emosional yang sama. *Panning* kamera yang mengikuti arah jalan figur menciptakan kesan transisi dan perjalanan yang terus berlangsung. Gerakan mata yang melirik ke kanan, kiri, dan atas dalam kedua *sequence* menciptakan kesan waspada, mencari arah, atau mencoba memahami lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat figur tampak tidak sepenuhnya nyaman berada di ruang yang ditempatinya.

Paralel visual antara tebing alam dan lift modern menciptakan konotasi tentang perjalanan identitas, perpindahan antara dua dunia, serta perasaan asing yang tetap mengikuti figur di mana pun ia berada.

Mitos

Kedua *sequence* tersebut membangun mitos mengenai manusia modern sebagai subjek yang mengalami keterasingan dan ketidakpastian eksistensial melalui representasi perpindahan ruang dan gestur figur. Kesan tersebut diperkuat oleh penggunaan *negative space* yang membuat figur tampak relatif kecil dibandingkan lanskap di sekitarnya. Dalam pembacaan nihilisme eksistensial, posisi figur yang terpisah dari lingkungan dapat dimaknai sebagai representasi individu yang berupaya menegosiasikan keberadaannya di tengah dunia yang tidak selalu menyediakan kepastian makna. Hal ini ditunjukkan melalui figur yang terus bergerak di dua ruang berbeda, yaitu tebing berkapur dan lift modern, namun tetap memperlihatkan gestur serta arah pandang yang cenderung tidak menetap.

Paralel visual antara lanskap alam dan ruang modern mengonstruksikan gagasan bahwa perpindahan ruang, baik yang bersifat alami maupun teknologis, tidak secara otomatis menghasilkan keterhubungan atau kepastian eksistensial bagi subjek. Lanskap tebing berkapur dapat dibaca sebagai representasi dunia yang luas dan impersonal, sedangkan lift dengan pencahayaan LED dan nuansa mekanis merepresentasikan ruang modern yang terstruktur dan terkontrol. Kombinasi kedua ruang tersebut, bersama kostum metallic silver dan pergerakan figur yang berlangsung

secara berulang, membangun mitos mengenai manusia modern yang terus berupaya mencari orientasi makna dan identitas di tengah realitas yang tidak memberikan kepastian mengenai keberadaan makna yang bersifat objektif.

Hasil pengamatan visual pada adegan perjalanan antara gunung berkapur menuju ruang modern mengindikasikan perpindahan ruang tidak menghilangkan pengalaman keterasingan. Keadaan tersebut tidak hanya mengarah pada kesulitan individu memahami posisinya dalam dunia, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan mengenai rapuhnya orientasi makna yang dapat dijadikan pijakan eksistensial. Hal ini bersinggungan dengan kondisi nihilisme dan keterbatasan manusia dalam memahami eksistensinya menurut Pedro Pitang et al. (2024) mengutip Schopenhauer (1970) bahwa :

Kita mengeluhkan kegelapan di mana kita menjalani hidup kita; yakni tidak memahami sifat eksistensi secara umum; kita terutama tidak mengetahui hubungan diri kita sendiri dengan eksistensi lainnya.

Pembacaan tersebut juga sejalan dengan konsep nihilisme eksistensial menurut Crosby (1988), yang memandang bahwa kehidupan tidak memiliki makna maupun tujuan melekat secara intrinsik. Dalam konteks tersebut, perpindahan figur dari lanskap alam menuju ruang modern tidak direpresentasikan sebagai proses menemukan kepastian ataupun orientasi makna baru, melainkan tetap merepresentasikan kondisi individu yang terus berupaya menegosiasikan keberadaannya di tengah dunia yang tidak menyediakan makna objektif.

Berkaitan dengan temuan Toabnani & Boyfala (2023) pada film *Everything Everywhere All at Once*, di mana nihilisme dikonstruksi melalui metafora multiversal sementara dalam *Planetarium*, nihilisme hadir dalam simbolisme perpindahan latar visual di mana figur saling berparalel antar ruang yang berbeda.

Menyerap, Menguap dan Menghilang



Gambar 5. Benda lunak yang menyerap benda lainnya
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)



Gambar 6. *close-up* Figur memperhatikan tangannya yang berasap
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)



Gambar 7. Kursi yang kosong
Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)

Time Stamps

07:13–07:16 dan 07:51–08:07 untuk adegan pada Gambar 5; 06:51–07:05 untuk Gambar 6 dan 07:25–07:50 untuk Gambar 7.

Deskripsi Pemilihan Adegan

Rangkaian adegan ini dipilih karena memenuhi ketiga kriteria pemilihan adegan yang telah ditetapkan. Pertama, adegan menampilkan sejumlah tanda visual yang relevan dengan representasi nihilisme, seperti objek yang menyerap benda-benda di sekitarnya, perubahan visual pada tubuh figur, serta ruang kosong yang ditinggalkan setelah figur menghilang. Kedua, rangkaian adegan memiliki signifikansi naratif karena memperlihatkan transformasi visual yang menandai perkembangan kondisi figur sekaligus menjadi bagian penutup video musik. Ketiga, adegan ini relevan dengan kerangka teori penelitian karena memuat unsur-unsur visual yang memungkinkan untuk dianalisis melalui konsep nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik.

Denotasi

Pada Gambar 5, adegan diambil menggunakan teknik *depth of field* sehingga objek pada latar belakang tampak tidak fokus (*blur*). Kamera menampilkan sebuah objek lunak menyerupai plastisin yang berada di atas permukaan datar melalui pengambilan gambar *close-up*. Pada adegan tersebut terlihat beberapa objek berbentuk kubus bergerak menuju objek lunak tersebut, sementara objek-objek lain yang berada di sekitarnya tampak bersentuhan dan menyatu dengan permukaannya.

Rangkaian adegan ini kemudian dilanjutkan dengan adegan yang menampilkan figur sedang duduk di sebuah kursi di tengah ruangan (Gambar 6). Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *medium shot*, kemudian beralih ke *medium close-up* ketika figur mengamati tangannya. Pada bagian tersebut terlihat asap keluar dari area tangan figur. Sumber cahaya tampak berasal dari bagian atas (*top light*) dan menerangi figur serta sebagian area dinding di belakangnya. Pada adegan berikutnya, kursi yang sebelumnya ditempati figur terlihat kosong tanpa kehadiran figur tersebut (Gambar 7)

Adegan ini juga memanfaatkan teknik *frame within a frame* melalui celah pintu yang membingkai figur di dalam ruang. Secara komposisional, figur ditempatkan mengikuti prinsip *rule of thirds*, sehingga posisi figur menjadi salah satu titik perhatian utama dalam *frame*.

Konotasi

Objek lunak yang menyerupai plastisin dan tampak menyerap benda-benda di sekitarnya membangun kesan visual mengenai ruang kehampaan (*the void*) yang mengakumulasi berbagai elemen ke dalam satu bentuk yang seragam. Proses penyerapan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi hilangnya batas-batas identitas, makna, atau nilai yang sebelumnya melekat pada objek. Penggunaan teknik *depth of field* yang menghasilkan latar belakang yang kabur sehingga menciptakan kesan kedalaman ruang sekaligus mengarahkan perhatian audiens pada objek utama. Secara konotatif, efek visual tersebut membuka kemungkinan pembacaan mengenai proses peluruhan makna dan ketidakpastian yang melampaui objek dalam *frame*, sehingga berfungsi sebagai metafora visual bagi pengalaman eksistensial manusia.

Dimensi kefanaan semakin diperkuat melalui adegan ketika tubuh figur mengeluarkan asap dan kemudian menghilang dari kursi secara bertahap. Asap yang muncul dari tubuh figur dapat dimaknai sebagai simbol transformasi, peluruhan, atau ketidakstabilan eksistensi. Ketika figur menghilang dan hanya menyisakan ruang kosong, visual tersebut membuka interpretasi mengenai sifat keberadaan manusia yang sementara dan rentan terhadap perubahan. Penggunaan teknik *frame within a frame* melalui celah pintu menghadirkan kesan pembatasan ruang yang secara konotatif dapat dibaca sebagai representasi keterpisahan atau keterasingan subjek dari lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, komposisi *rule of thirds* yang menempatkan ruang kosong sebagai elemen dominan memperkuat kesan absennya

subjek dan menghadirkan kemungkinan pembacaan mengenai kecemasan eksistensial, terutama terkait pencarian makna dan posisi manusia dalam realitas yang lebih luas.

Mitos

Melalui relasi antartanda visual yang ditampilkan, kedua sekuens tersebut mengonstruksi mitos mengenai manusia modern yang menghadapi pengalaman keterasingan dan ketidakpastian eksistensial di tengah realitas yang dipersepsikan luas, impersonal, dan sulit dikendalikan. Objek lunak yang menyerap berbagai materi di sekitarnya serta tubuh figur yang perlahan berubah menjadi asap dapat dibaca sebagai representasi peluruhan identitas dan runtuhnya pijakan makna yang sebelumnya memberikan orientasi bagi subjek. Dalam konteks ini, identitas tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang stabil dan tetap, melainkan sebagai konstruksi yang rentan terhadap pengikisan sehingga tidak lagi mampu berfungsi sebagai sumber makna yang pasti bagi individu.

Mitos tersebut diperkuat melalui struktur ruang sinematik yang secara konsisten menempatkan figur sebagai subjek yang terisolasi. Penggunaan pencahayaan *top light*, teknik *frame within a frame*, serta penghilangan figur dari dalam *frame* membangun gagasan mengenai keberadaan manusia yang bersifat sementara dan tidak permanen. Ketika figur tidak lagi hadir dalam ruang visual dan yang tersisa hanyalah ruang kosong, adegan tersebut membuka pembacaan yang sejalan dengan perspektif nihilisme kosmik, yaitu pandangan bahwa keberadaan manusia bukanlah pusat dari realitas yang lebih luas. Dengan demikian, visualisasi tersebut membangun mitos mengenai keterbatasan manusia dalam menemukan pijakan makna yang bersifat tetap di tengah realitas yang terus berlangsung melampaui keberadaan individu.

Pembacaan visual pada adegan menyerap, menguap, dan menghilang dapat dipahami sebagai representasi pudarnya subjek di hadapan realitas yang tidak berpusat pada manusia. Adegan tersebut tidak hanya menampilkan kefanaan individu, tetapi juga membuka kemungkinan pembacaan mengenai ketiadaan posisi istimewa manusia dalam tatanan kosmik serta rapuhnya asumsi bahwa keberadaan manusia memiliki makna yang bersifat objektif. Mitos tersebut membangun cara pandang bahwa keberadaan manusia diposisikan sebagai sesuatu yang sementara dan tidak menjadi pusat dalam tatanan realitas.

Pembacaan tersebut sejalan dengan uraian Storey (2011) bahwa dalam pandangan nihilistik, alam semesta tidak menyediakan dasar maupun pembenaran bagi makna dan nilai manusia, “...*such a universe has no place for meaning and value; it offers no ground or justification for human values...*”

Kutipan tersebut memperkuat pembacaan bahwa visualisasi hilangnya figur dan ruang kosong dalam *Planetarium* merepresentasikan manusia sebagai keberadaan yang

tidak memperoleh landasan makna dari realitas yang lebih luas. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Riska Putri Pratami & Ade Budi Santoso (2025) pada video musik 0x1=Lovesong I Know I Love You Karya Tomorrow X Together. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa krisis emosional remaja direpresentasikan melalui simbol-simbol visual yang kompleks. Sementara itu, dalam video musik *Planetarium*, representasi nihilisme dibangun melalui relasi antarelemen visual yang mengekspresikan kondisi masyarakat lokal pada periode tersebut.

Analisis Lirik Sebagai Data Sekunder

*Sinar jutaan surya
Yang berbinar
Hanya dijamah mata
Dan menghilang
Gelapnya masa depan yang menunggu*

*Mungkin di suatu saat
Kita bertemu
Dan semua hilang
Terbakar cahaya
Kembali menjadi
Gelap*

*Mentari akan lelah
Dan menghilang
Malam pun akan sirna
Dan tenggelam
Dinginnya masa depan yang menanti*

*Ketika sinar lenyap
Kita 'kan berakhir
Semua hilang
Merintih dan tiada
Kembali menjadi
Gelap*

Sumber : (Jirapah & Edwin, 2020)

Dapat dilihat bahwa representasi konsep nihilisme kosmik dan eksistensial dalam lirik tersebut muncul melalui metafora siklus astronomis dan dekonstruksi eksistensi materi. Penggunaan diksi seperti “sinar jutaan surya” yang kemudian “terbakar cahaya” dan “kembali menjadi gelap” dapat dipahami sebagai representasi bahwa berbagai bentuk kemegahan, energi, dan kehidupan di alam semesta memiliki sifat temporal dan berpotensi menuju kondisi entropi atau ketiadaan bentuk yang teratur. Dalam kerangka nihilisme kosmik, hal ini mengindikasikan pandangan bahwa alam semesta tidak selalu diposisikan sebagai ruang yang memiliki pusat makna yang bersifat tetap, termasuk ketika merepresentasikan entitas kosmik seperti matahari yang digambarkan melalui frasa “mentari akan lelah dan menghilang”.

Dari perspektif eksistensial, lirik tersebut juga dapat dibaca sebagai representasi masa depan yang tidak selalu diposisikan sebagai ruang penuh kepastian atau harapan, melainkan sebagai kondisi yang diasosiasikan dengan kegelapan, kehampaan, atau ketidakjelasan. Frasa “semua hilang, merintih dan tiada” dapat dipahami sebagai artikulasi keterbatasan eksistensi manusia dalam menghadapi kemungkinan bahwa keberadaan tidak memiliki tujuan maupun makna yang bersifat objektif. Dalam pembacaan nihilisme eksistensial, kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan kesadaran akan kefanaan, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi mengenai rapuhnya landasan makna yang selama ini digunakan untuk memahami kehidupan. Alih-alih memberikan makna yang definitif, lirik tersebut membuka ruang interpretasi mengenai siklus keberadaan yang bergerak dari kondisi ada menuju tidak-ada, yang dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan gagasan nihilistik mengenai ketidakabadian dan kerapuhan eksistensi manusia di tengah struktur kosmos yang lebih luas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video musik *Planetarium* merepresentasikan konstruksi makna nihilisme eksistensial dan nihilisme kosmik melalui empat tahapan representasi visual yang saling berkesinambungan, yaitu pencarian makna, fragmentasi identitas, keterasingan eksistensial, dan peluruhan eksistensi. Pada adegan air mengalir, nihilisme eksistensial dibangun melalui proses pencarian makna yang tidak berujung dalam realitas yang tidak memberikan kepastian makna inheren. Selanjutnya, pada adegan figur ganda, ketidakstabilan identitas dan keterasingan subjek dalam ruang yang impersonal memperlihatkan krisis eksistensial yang mengindikasikan fragmentasi subjektivitas. Pada adegan perpindahan ruang antara lanskap alam dan ruang modern, keterasingan direpresentasikan sebagai kondisi eksistensial yang melekat pada subjek, sehingga perubahan ruang tidak secara signifikan mengubah pengalaman alienasi yang dialami figur. Adapun pada adegan peluruhan dan menghilangnya figur, nihilisme kosmik direpresentasikan melalui penegasan kefanaan manusia serta absennya posisi sentral subjek dalam tatanan realitas yang lebih luas. Hal ini diperkuat dengan analisis lirik di mana nihilisme kosmik digambarkan menggunakan metafora astronomis dan diksi tentang kegelapan digunakan untuk menunjukkan bahwa segala bentuk energi dan kehidupan pada akhirnya mengalami entropi, sementara dari sudut pandang eksistensial, manusia digambarkan terbatas dan tidak memiliki kepastian makna maupun masa depan, sehingga video musik merepresentasikan keberadaan manusia sebagai sesuatu yang rapuh dan sementara di dalam kosmos yang impersonal. Dengan demikian, keseluruhan temuan mengindikasikan bahwa representasi nihilisme dalam video musik *Planetarium* dibangun melalui sistem tanda visual dan relasi visual-lirik yang bersifat simbolik, repetitif, dan metaforis sehingga menghasilkan konstruksi makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos tanpa bergantung pada narasi verbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dhika Purnama Putra, M.Sn dan Benny Muhdaliha, M.Sn atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan manuskrip ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Dr. Arief Ruslan, S.Kom. M.Sn., Domingo Subandrio, S.Sn., M.I.Kom dan dosen-dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual atas masukan, diskusi akademik, dan saran konstruktif yang turut memperkaya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif serta Keperpustakaan Universitas Budi Luhur atas dukungan akademik serta fasilitas yang diberikan.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Dito Oktavian, Salsza Priharyani, Devita Nur Soleha, Dela Maria, Asep Akmal Maulana, Muhammad Fathir Nugroho dan Dimas Rizky Triananda atas bantuan dalam proses diskusi akademik, pemberian masukan, serta *proofreading* naskah yang berkontribusi pada penyempurnaan manuskrip ini. Penulis juga mengapresiasi Edwin yang telah membantu menyediakan akses terhadap data dan sumber informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Dara Puspa Maharani berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, visualisasi data, serta penyusunan manuskrip. Dhika Purnama Putra, M.Sn berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan desain penelitian, penyusunan draf awal manuskrip, revisi kritis terhadap substansi naskah, dan pengawasan penelitian. Benny Muhdaliha, M.Sn berkontribusi dalam penyusunan draf awal manuskrip, revisi kritis terhadap substansi naskah, dan pengawasan penelitian. Seluruh penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap penelitian ini, menyetujui versi akhir manuskrip, serta bertanggung jawab atas isi naskah yang diajukan.

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan komersial, finansial, maupun kepentingan lain yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian.

PERSETUJUAN ETIS

Penelitian ini menggunakan data berupa video musik yang telah dipublikasikan secara terbuka dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Oleh karena itu, informed consent, perlindungan anonimitas responden, maupun persetujuan etik formal (ethical approval) tidak diperlukan dalam penelitian ini.

PENGUNAAN GENERATIVE AI

Generative Artificial Intelligence (AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan penyempurnaan redaksi manuskrip. Seluruh aspek substantif penelitian, termasuk konseptualisasi, perumusan kerangka teori, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, serta penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh para penulis. Para penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan integritas akademik manuskrip ini.

REFERENCES

- Achmad, A., Faruq, A., & Iman, U. Al. (2024). Jurnal Keislaman Youth : An Islamic and Philosophical Analysis. *Jurnal Kajian Kemanusiaan*, 2, 468–486. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.635>
- Audi, R. (2015). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge University Press.
- Crosby, D. A. (1988). *The Specter of The Absurd*. State University of New York Press.
- de Almeida, R. (2022). Impotence, Resentment, Incredulity: nihilism in Cinema and Education. *Educacao and Realidade*, 47, 1–22. <https://doi.org/10.1590/2175-6236116602vs02>
- Griffin, E. M. (2012). A First Look at Communication Theory Semiotics of Roland Barthes. *Chapter 26: Semiotics*, 8, 332–343. <https://www.dawsoncollege.qc.ca/ai/wp-content/uploads/sites/180/22-Barthes-Semiotics.pdf>
- Herawati, N., Jafari, M., & Sanders, K. (2024). The Influence of Globalization on Family Traditions and Values. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(2), 4–10. <https://doi.org/10.61838/kman.jpafc.2.2.2>

- Jirapah, J., & Edwin, E. (2020). *Planetarium (Official Music Video)*. Kolibri Records.YouTube. <https://youtu.be/S2kYg-CeNGE?si=sN9TUTq7hJSzcvuZ>
- Nietzsche, F. (1901). *The Will to Power (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Trans.)*. Vintage Books.
- Pasya Mansoer, R., Kasmana, K., Isfiaty, T., & Fincher, D. (2024). Signs of Nihilism in Se7en Movie: A Roland Barthes Semiotic Analysis. *International Journal of Design*, 4, 62. <https://doi.org/10.34010/injudes.vxix.xxxx>
- Pedro Pitang, S., Eko Armada Riyanto, F., & Jebaru Adon, M. (2024). Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 327–338. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71030>
- Reginster, B. (2006). *The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism*. Harvard University Press.
- Riska Putri Pratami, & Ade Budi Santoso. (2025). Representasi Krisis Emosional Remaja dalam Musik Video 0x1=Lovesong I Know I Love You Karya Tomorrow X Together Analisis Roland Barthes. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 340–347. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.613>
- Russel, B. (1976). *Free Man's Worship*. London : Unwin Books.
- Schopenhauer, A. (1970). *Essays and Aphorisms*. Penguin Books.
- Storey, D. (2011). Nihilism, Nature, and the Collapse of the Cosmos. *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy*, 7(2), 6–25. <https://cosmosandhistory.org/index.php/journal/article/view/257>
- Toabnani, A., & Boyfala, N. A. (2023). An Analysis Film “Everything Everywhere All at Once” Nihilism and Multiversal Metaphors (Literature Semiotics). *Jurnal ELLITE (Journal of Education, Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 6(1), 37–45. <https://ejurnalunsam.id/index.php/ELLITE/article/view/7392/4304>
- Wijayanti, I., & Anggapuspa, M. L. (2020). Kajian Semiotika Video Musik Berjudul Instagram oleh Dean. In *Jurnal Barik* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>